

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN OBYEK

Obyek yang akan dikaji disesuaikan dengan judul yang telah ditetapkan yaitu “*Revitalisasi Silir Sebagai Sentra Industri Kerajinan Khas Solo*”. Berikut ini akan dijabarkan obyek yang terkait yaitu Sentra industri Kerajinan Khas Solo, Selain itu juga akan dijelaskan mengenai preseden yang menjadi acuan konsep perancangan desain serta elemen perancangan terkait.

2.2. PENGERTIAN SENTRA INDUSRI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sentra yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris: *center*, didefinisikan sebagai tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dan sebagainya), titik pusat, pusat (kota, industri, pertanian, dan sebagainya). Kemudian kata industri itu sendiri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan saran dan peralatan, misalnya mesin. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Definisi sentra industri menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 adalah pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan di sentra industri tersebut. Keberadaan sentra industri memiliki tujuan untuk:

1. Mempercepat pertumbuhan industri.
2. Memberikan kemudahan bagi kegiatan industri.
3. Mendorong kegiatan industri yang berlokasi di sentra industri.

4. Menyediakan fasilitas lokal industri yang berwawasan lingkungan.

2.3. KLASIFIKASI SENTRA INDUSTRI

Sebuah industri sangat erat kaitannya dengan jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja atau karyawan dapat dijadikan sebagai tolak ukur klasifikasi sebuah industri. Seperti yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di Indonesia yang menilai sebuah usaha berskala kecil atau besar sesuai dengan jumlah tenaga kerja dan karyawannya.

Tabel 2 .1 Jenis usaha menurut jumlah tenaga kerja

Jenis Usaha	Usaha mikro	Usaha kecil	Usaha menengah
Jumlah tenaga kerja	1-4 orang	5-19 orang	20-99 orang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.4. JENIS ATAU MACAM-MACAM SENTA INDUSTRI

A. Jenis / macam-macam industri berdasarkan tempat bahan baku Industri ekstraktif

1. Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

2. Industri nonekstraktif

Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

3. Industri fasilitatif

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.

B. Golongan / macam industri berdasarkan besar kecil modal

1. Industri padat modal

adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya

2. Industri padat karya
adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

C. Jenis-jenis / macam industri berdasarkan klasifikasi atau penjenisannya
(berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986)

1. Industri kimia dasar
contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb
2. Industri mesin dan logam dasar
misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll
3. Industri kecil
Contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll
4. Aneka industri
misal seperti industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.

D. Jenis-jenis / macam industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

1. Industri rumah tangga
Adalah industry yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang
2. Industri kecil
Adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
3. Industri sedang atau industri menengah
Adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
4. Industri besar
Adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

E. Pembagian / penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi

1. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (market oriented industri)

Adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.

2. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor (man power oriented industri)

Adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

3. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (supply oriented industri)

Adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

F. Macam-macam / jenis industri berdasarkan produktifitas perorangan

1. Industri primer

adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan.

2. Industri sekunder

industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

3. Industri tersier

Adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

2.5. MACAM-MACAM INDUTRI KOTA SOLO

a. Industri batik

Batik adalah kain dengan corak atau motif tertentu yang dihasilkan dari bahan malam khusus (*wax*) yang dituliskan atau di cap pada kain tersebut, meskipun kini sudah banyak kain batik yang dibuat dengan proses cetak. Solo memiliki banyak corak batik khas, seperti Sidomukti dan Sidoluruh. Beberapa usaha batik terkenal adalah Batik Keris, Batik Danarhadi, dan Batik Semar.

Industri batik menjadi salah satu industri khas Solo. Pasar Klewer serta beberapa pasar batik tradisional lain menjadi salah satu pusat perdagangan batik di Indonesia. Kawasan sentra industri batik yang sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546 terdapat di Kecamatan Laweyan yang dikenal dengan nama Kampung Batik Laweyan. Kampung batik lainnya yang terkenal untuk para turis adalah Kampung Batik Kauman. Produk-produk batik Kampung Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon. Keunikan yang ditawarkan kepada para wisatawan adalah kemudahan transaksi sambil melihat-lihat rumah produksi tempat berlangsungnya kegiatan membatik. Artinya, pengunjung memiliki kesempatan luas untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan batik bahkan untuk mencoba sendiri mempraktekkanya.



Gambar 2. 1. kegiatan membatik di Kampung BatikKauman

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010



Gambar 2. 2. Proses membatik di kampung Batik Lawean

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

Batik Solo memiliki ciri pengolahan yang khas: warna kecoklatan (sogan) yang mengisi ruang bebas warna, berbeda dari gaya Yogya yang ruang bebas warnanya lebih cerah. Pemilihan warna cenderung gelap, mengikuti kecenderungan batik pedalaman. Jenis bahan batik bermacam-macam, mulai dari sutra hingga katun, dan cara pengerjaannya pun beraneka macam, mulai dari batik tulis hingga batik cap.

Kota Solo sudah sejak lama dikenal dengan batiknya. Meskipun banyak daerah di Indonesia yang saat ini memproduksi batik, namun Kota Solo tetap mempunyai ciri khas tersendiri seperti kota-kota lain yang juga mengusung ciri khasnya sendiri. Dengan diakuinya batik oleh UNESCO, minat masyarakat terhadap batik semakin meningkat. Dan seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman industri batik pun mengalami perkembangan. Berbagai inovasi-inovasi diaplikasikan pada batik agar batik tetap lestari dan diminati khalayak. Salah satu diantaranya adalah pengembangan motif-motif batik yang menggunakan motif biologi serta kombinasi dengan logo klub sepakbola ternama. Selain itu, setiap tahunnya Solo mengadakan Karnaval Batik Solo (*Solo Batik Carnival*) dan mulai tahun 2010

pemerintah kota Solo mengoperasikan bus yang bercorak batik bernama Batik Solo Trans.

2.6. KAJIAN TENTANG KERAJINAN KHAS SOLO

Kerajinan (*craft*) merupakan salah satu usaha subsektor ekonomi kreatif yang banyak digeluti masyarakat. Produk yang mengandalkan seni kreativitas dan inovasi ini umumnya dibuat dengan tangan sehingga jarang diproduksi secara massal. Keunikan menjadi nilai lebih tersendiri dari produk ini. Beragam bahan baku seperti limbah koran, kaca, batok kelapa dapat diolah menjadi barang kerajinan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Kota Solo memiliki berbagai jenis Kerajinan tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat luas, baik masyarakat Kota Solo atau masyarakat luar Kota Solo. Kerajinan khas Kota Solo yang terkenal antara lain Batik, Blangkon, Keris, Wayang, Gamelan dan sebagainya. Banyaknya jenis Kerajinan ini adalah salah satu faktor yang menarik wisatawan luar kota untuk berkunjung ke Kota Solo. Selain Kerajinan khas, masyarakat di Kota Solo juga memiliki beberapa ciri, karakteristik dan sifat kependudukan yang pada umumnya dapat diidentifikasi dan patut dipertimbangkan dalam perencanaan, antara lain:

1. Sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan Jawa tradisional dan hanya sebagian kecil saja yang masih menganut paham feodalis
2. Mempunyai jiwa seni dan usaha
3. Pelan tapi punya tujuan dan bergerak maju serta pasti
4. Bertatakrama etis Jawa yang masih kental

Dengan potensi yang menjanjikan serta didukung dengan masyarakat yang memiliki jiwa seni dan usaha serta tatakrama etis Jawa yang masih kental, menjadikan kerajinan khas Solo sebagai aset Industri pariwisata yang harus diperhitungkan. Salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya festival tahunan dan Kampung Batik khas Solo untuk dijual

kepada masyarakat. Berbagai potensi Pusat Industri yang saling mendukung, keberagaman kerajinan khas yang ada dan konsep "Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu" yang diacu dalam pengembangan aentra industri memberikan inspirasi untuk melestarikan berbagai kerajinan khas Kota Solo yang sudah diwariskan sejak dulu ke dalam suatu wadah kekinian. Oleh karena itu "Sentra Industri Kerajinan Khas Solo" diangkat untuk mewujudkan perkembangan bagi sentra industri kerajinan di kota Solo. "Sentra Industri Kerajinan Khas Solo" diharapkan dapat memperkenalkan kerajinan khas Solo kepada wisatawan lokal nasional tidak hanya dalam hal produk kerajinan saja tetapi memperkenalkan cara pembuatanya.

Kerajinan sebagai suatu perwujudan perpaduan ketrampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Tumbuh kembang maupun laju dan merananya kerajinan sebagai warisan yang turun temurun tergantung dari beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang semakin modern, minat dan penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan dan tetap mumpuninya para perajin itu sendiri, baik dalam menjaga mutu dan kreativitas maupun dalam penyediaan produk kerajinan secara berkelanjutan.

Dengan disadarinya peranan dan arti penting dari keberadaan 'industri' kerajinan sebagai suatu wahana pemerataan pendapatan, penciptaan usaha baru serta upaya pelestarian hasil budaya bangsa, maka celah-celah keberadaannya mulai tersimak dan menggugah tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan, utamanya mereka yang erat kaitannya dengan seni budaya kerajinan itu sendiri, seperti para pecinta/peminat barang-barang seni dan kerajinan, tokoh masyarakat dan para seniman serta para ahli yang menggeluti bidang seni serta kerajinan.

Untuk mendukung kelancaran kegiatannya di tingkat daerah, dengan dipayungi Surat menteri Dalam Negeri Nomor : 537/5038/Sospol,

tanggal 15 Desember 1981, dibentuklah organisasi DEKRANAS tingkat daerah (DEKRANASDA). Kepengurusan DEKRANASDA Provinsi dikukuhkan dalam musyawarah daerah DEKRANASDA Provinsi. Dan ditetapkan dengan keputusan ketua umum DEKRANAS.

Dari sejak berdirinya, perjalanan DEKRANAS sudah cukup panjang dan sudah 6 periode masa bakti kepengurusan. Adapun kepengurusan DEKRANAS periode ke-7 masa bakti tahun 2009-2014, sesuai amanat Munas DEKRANAS tanggal 17 April 2010, di Surat Keputusan Bersama 6 Menteri, yaitu: Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Menteri Negara Koperasi dan UKM, serta Menteri Negara BUMN.

Berikut merupakan macam-macam kerajinan khas Solo

Tabel 2 .2 Macam-macam kerajinan khas Solo

		
Batik	blankon	wayang
		
Keris	gamelan	Kaca hias
		
Limbah koran	Sangkar burung	Jopa-japu

Sumber : google,macam-macam Kerajinan khas Solo, di olah, 2017

2.7. KLASIFIKASI INDUSTRI KERAJINAN KOTA SOLO

Industri kerajinan di Kota Surakarta telah hidup dan berkembang sepanjang sejarah eksistensi Kota Surakarta itu sendiri. Pada mulanya, kantong-kantong pengrajin berkembang sebagai bentuk konsekuensi dari sistem permukiman tradisional yang diorganisir berdasarkan spesialisasi profesi. Dalam hal ini keraton memfasilitasi para abdi agar dapat berkarya dalam ruang-ruang kotanya.

Pembagian kelompok hunian berdasarkan pekerjaan atau kerajinan, menunjukkan pentingnya bagi kerajaan untuk memiliki pengikut-pengikut yang ahli dalam berbagai bidang untuk menopang kekuasaan profan dan sakral sang penguasa (Santoso, 2008: 179). Segregasi wilayah berdasarkan spesialisasi profesi ini dapat tercermin dari toponim kampung yang terdapat di Kota Surakarta. Dalam Babad Sala (Sajid, 1984: 62-63), disebutkan bahwa Kota Surakarta memiliki sejumlah kampung yang dinamai berdasarkan jenis spesialisasi kriya atau kesenian para abdi dalem keraton.

Akan tetapi, seiring memudarnya kekuasaan kerajaan dalam kehidupan urban Surakarta, kuartir-kuarter abdi dalem dengan kekhususan profesi mulai menghilang dari struktur keruangan kota. Meski demikian, keahlian yang dimiliki tidak serta merta lenyap karena diwariskan maupun diserap oleh orang lain. Hal itulah yang memunculkan pengrajin-pengrajin baru yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan keraton, sehingga eksistensi sebagian besar pengrajin selanjutnya tidak terikat pada lokasi kuartir-kuarter profesi yang telah terbentuk di masa lalu.

Potensi industri kerajinan di Kota Surakarta sangat beragam dan tersebar di seluruh wilayah Surakarta, mulai dari blangkon, mebel, kaca hias, keris, gamelan, sangkar burung, wayang kulit, hingga berbagai produk kerajinan tangan berbahan dasar limbah rumah tangga. Secara keseluruhan di Kota Surakarta terdapat 163 titik lokasi unit usaha kerajinan (Tabel II.2). Persebaran dari industri budaya subsektor kerajinan

di Kota Surakarta cenderung merata, dalam artian setiap kecamatan memiliki potensi industri kerajinan yang berkembang di lokasinya masing-masing.

Tabel 2 .3 Jumlah Titik Lokasi Unit Usaha Subsektor Kerajinan
Kota Surakarta

No	Jenis Industri Kerajinan	Jumlah titik lokasi unit usaha per kecamatan di Kota Surakarta					Total
		Banjarsari	Jebres	Laweyan	Pasar Kliwon	Serengan	
1	Blangkon	0	0	0	0	11	11
2	Mebel	85	0	4	0	19	108
3	Kaca Hias	1	0	1	1	0	3
4	Keris	2	1	0	0	0	3
5	Warangka Keris	1	1	0	1	7	10
6	Gamelan	0	0	0	3	0	3
7	Kerajinan Limbah Koran	8	1	1	1	1	12
8	Wayang Batik Carnival	0	0	0	0	1	1
9	Jopa-japu	0	0	1	0	0	1
10	Sangkar Burung	0	8	0	0	0	8
11	Wayang Kulit	0	0	2	2	0	4
Total		97	11	9	8	39	164

umber : Sekarningtyas, 2010

2.8. MACAM-MACAM INDUSTRI KERAJINAN KHAS SOLO

1. Blangkon

Blangkon adalah tutup kepala yang dipergunakan sebagai pelengkap busana adat Jawa, dengan bahan dasar utama menggunakan kain batik. Ketika kerajaan-kerajaan Jawa masih memiliki kekuasaan yang kuat, penggunaan blangkon dibedakan menurut tingkat status sosialnya. Perbedaan strata sosial dapat tercermin dari model blangkon dan motif kain batik yang dipakai sebagai bahan blangkon tersebut.

Menurut Babad Sala (Sajid, 1984), pengrajin blangkon pada mulanya terdapat dalam satu permukiman abdi dalem keraton yang bertugas membuat perlengkapan busana Jawa, yaitu di Kampung Jayengan, Kelurahan Kratonan.

Di kampung ini total terdapat 11 pengusaha blangkon dengan jumlah pengrajin yang terlibat berjumlah 55 orang. Pengrajin dibedakan menjadi pengrajin alusan yang membuat blangkon halus (dibuat dengan satu helai kain jarik utuh), dan pengrajin blangkon kasaran yang membuat blangkon kasar (dibuat dengan kain yang sudah dipola terlebih dahulu). Pengusaha dan pengrajin blangkon di Kampung Putrojayan tersebut tergabung dalam paguyuban pengrajin blangkon “Maju Utomo” yang secara struktur organisasi dibawah binaan Kelurahan Serengan. Adapun pemasaran blangkon selain dilakukan langsung di lokasi produksi, juga dilakukan di Pasar Klewer, Pasar Cinderamata Alun-alun utara dan diekspor ke luar kota.



Gambar 2. 3. Industri Kerajinan Blangkon di Kampung Putrojayan

Sumber : Pembayun Sekarningtyas, 2010

2. Mebel

Industri mebel dari Kota Surakarta sudah terkenal sejak lama, karena mempunyai kualitas yang baik dan harga yang kompetitif. Teknik ukiran yang ada merupakan warisan dari para leluhur di mana seiring perkembangan jaman mengalami penyempurnaan. Pada mulanya industri

mebel ini mengandalkan bahan kayu jati, namun belakangan mulai banyak juga menggunakan kayu mahoni dan jenis yang lain (BI Solo, 2009).

Industri mebel di Kota Surakarta berkembang pertama kali pasca kemerdekaan dengan mengokupasi lahan trotoar di daerah Proliman, Banjarsari, Surakarta. Oleh Pemkot, lokasi usaha mebel tersebut kemudian dipindahkan ke Pasar Kepatihan. Dikarenakan jumlah pengusaha mebel semakin meningkat dan kebutuhan lahan bertambah, Pemkot lalu memindahkan seluruh pengusaha di Pasar Kepatihan tersebut ke lahan bekas permakaman di RT 04 RW 18, Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Surakarta (gambar II.23).



Gambar 2. 4. Industri Kerajinan Mebel di Pasar Gilingan

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

Mulai tahun 1970 usaha kerajinan mebel di Gilingan tersebut resmi beroperasi dan dikenal sebagai Pasar Mebel Gilingan. Saat ini terdapat 85 pengusaha mebel yang memproduksi di area Pasar Mebel Gilingan. Selain di kawasan Pasar Mebel Gilingan, industri mebel juga berkembang di Kelurahan Joyotakan dengan jumlah 19 pengusaha mebel dan di Kelurahan Laweyan sejumlah 4 pengusaha mebel. Produksi mebel di Pasar Mebel Gilingan dilakukan pada tahap finishing, sedangkan tahap awal dari bahan mentah menjadi mebel setengah jadi dilakukan di luar kota. Adapun produksi mebel di Joyotakan dan Laweyan dilakukan dari tahap awal hingga akhir. Pemasaran mebel langsung dilakukan di tempat produksi.

3. Kerajinan Kaca Hias

Di Indonesia, material kaca pada bangunan untuk pertama kali diperkenalkan oleh Belanda. Kala itu penggunaannya masih sangat terbatas pada bangunan milik kraton, gereja dan rumah pejabat kompeni. Pada masa kejayaan batik di abad ke-19, kaca hias mulai banyak direproduksi oleh para saudagar batik Solo sebagai dekorasi rumah. Baru pada tahun 1990-an kaca hias diproduksi secara komersial di Surakarta, menjadi sebuah UKM yang terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Kestelan. Kemudian pada tahun 2000-an muncul industri kerajinan serupa di 2 titik lain di Kota Surakarta, yaitu di Kampung Karangasem, Kelurahan Pajang, dan di Kampung Baru, Kelurahan Pasar Kliwon. Adapun pemasaran dilakukan langsung di tempat produksi dan di Pasar Ngarsopuro.



Gambar 2. 5. Industri Kerajinan Kaca Hias di Kelurahan Kestelen

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

4. Keris dan Warangka Keris

a. Keris

Keris telah diproklamirkan oleh UNESCO sebagai pusaka benda dari Indonesia pada tahun 2005. Keris pada mulanya merupakan senjata tajam untuk melindungi diri. Kemudian dalam perkembangannya menjadi bagian kelengkapan busana Jawa. Jika ditilik dari toponim kampung Kota Surakarta, pengrajin keris semula terkumpul di Kampung Jragan dan Kampung Sembaran, Kelurahan

Serengan (Sajid, 1984). Akan tetapi sekarang tidak dapat dijumpai lagi pembuat keris di kampung-kampung tersebut (Hayati, 2009: 59).

Saat ini di Kota Surakarta pembuat keris/ empu keris yang aktif memproduksi hanya tinggal 3 orang empu. Tiga unit usaha yang berkembang tersebut berlokasi di Kelurahan Kadipiro, Kelurahan Mojosongo, dan di Kelurahan Gilingan. Pemasaran keris dilakukan langsung di lokasi produksi.



Gambar 2. 6. Industri Kerajinan keris

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

b. Warangka Keris

Warangka keris merupakan perabot keris, berupa sarung yang menjadi penutup keris (gambar II.5.). Seni mendesain warangka menjadi bagian yang penting dari sebuah keris, terutama apabila keris tersebut digunakan semata-mata sebagai pelengkap busana Jawa. Keindahan desain warangka keris akan memberikan prestis bagi pemakainya.

Industri kerajinan warangka keris di Kota Surakarta terdapat di 10 titik lokasi. Persebarannya meliputi 1 titik lokasi di Kelurahan Gilingan, 1 titik lokasi di Kelurahan Baluwarti, 2 titik lokasi di Kelurahan Tipes, 1 titik lokasi di Kelurahan Kemlayan, 1 titik lokasi di Kelurahan Gandekan, dan di Kelurahan Kratonan sebanyak 4 titik lokasi. Pemasaran warangka keris langsung di lokasi produksi, maupun di Pasar Klewer, Pasar Triwindu, dan di Pasar Cinderamata

Alun-alun Utara. Selain itu, industri warangka keris di Kota Surakarta juga memiliki keterkaitan yang erat dengan unit usaha industri keris yang ada, karena keduanya saling komplementer.



Gambar 2. 7. Warangka Keris di Kelurahan Kratonan

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

5. Gamelan

Gamelan Jawa dapat dibedakan menjadi gamelan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Sumarsam, 1995: 50). Industri gamelan yang ada di Kota Surakarta merupakan gamelan gaya Surakarta (gambar 4.9.). Industri pembuatan gamelan tersebut telah berkembang sejak lama dan menjadi usaha turun-temurun (Hayati, 2009: 66).



Gambar 2. 8. Industri Kerajinan gamelan di Kelurahan Kedunglumbu

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

Saat ini industri kerajinan alat musik gamelan yang ada di Kota Surakarta hanya terdapat di 3 titik lokasi, yaitu 1 unit usaha di Kedunglumbu, 1 unit usaha di Loji Wetan, dan 1 unit usaha di Semanggi, dengan proses produksi yang terbatas karena keterbatasan lahan. Dari 3 macam jenis gamelan yang diproduksi, yaitu perunggu, tembaga dan baja, gamelan yang diproduksi secara lengkap keseluruhan di wilayah Kota Surakarta adalah gamelan yang terbuat dari tembaga. Hal ini dikarenakan pembuatan gamelan perunggu dan baja akan banyak menghasilkan api sehingga membutuhkan lahan yang luas dan lokasinya jauh dari perumahan agar tidak membahayakan. Ekspansi lokasi pembuatan gamelan di luar Kota Surakarta tersentra di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo. Adapun pemasaran gamelan langsung dilakukan di lokasi produksi.

6. Kerajinan Daur Ulang Limbah

Kerajinan daur ulang limbah kertas koran di Kota Surakarta berkembang pertama kali di Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari pada tahun 2008. Kerajinan ini pada dasarnya merupakan usaha memanfaatkan limbah kertas koran menjadi barang-barang baru yang fungsional dan memiliki nilai artistik. Produk kerajinan daur ulang limbah kertas koran ini berupa tas, tempat tisu, dompet, dll.

Usaha kerajinan daur ulang limbah koran tersebut tergabung dalam Paguyuban Bina Usaha Mandiri. Saat ini telah tersebar sebanyak 11 titik lokasi unit usaha kerajinan daur ulang limbah koran di seluruh wilayah Kota Surakarta, yaitu di Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Sewu, dan Kelurahan Jajar masing-masing terdapat 1 titik lokasi, dan di Kelurahan Kadipiro sejumlah 8 titik lokasi.

Di Kelurahan Kadipiro sendiri 8 titik lokasi industri kerajinan daur ulang limbah koran terbagi dalam unit-unit RW, yaitu di RW 5, 6, 7, 9, 10, 18, 20, dan 23. Dimana dalam proses produksinya diberlakukan spesialisasi jenis produk yang bagi masing-masing lokasi unit usaha.

Adapun pemasaran dari industri kerajinan ini dilakukan di lokasi produksi masing-masing serta di Pasar Malam Ngarsopuro.



Gambar 2. 9. Industri Kerajinan Daur Ulang Limbah Koran

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

7. Wayang *Batik Carnival*

Wayang batik carnival adalah suatu gubahan kreatif dari pertunjukan wayang itu sendiri yang mencerminkan suatu dinamika masyarakat dalam mengikuti zamannya yang lebih mengarah ke seni kreatif kontemporer dan selebrasi. Wayang batik carnival merupakan pengembangan wayang golek yang didesain dengan busana karnaval khas “*Solo Batik Carnival*”. Karya tersebut diciptakan tidak hanya sebagai produk komersial, namun juga menjadi media interaksi dan komunikasi seni dan fesyen sebagai pintu masuk untuk mengajak masyarakat terutama generasi muda menyelami dunia batik dan wayang. Adapun bahan baku yang digunakan dalam pembuatan wayang batik carnival adalah bahan-bahan bekas, seperti kain perca batik dan kayu sengon bekas.

Usaha kerajinan wayang batik carnival terdapat di 1 titik lokasi, yaitu di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Pengrajin yang terlibat dalam produksi wayang batik carnival ini diposisikan sebagai mitra kerja, yang terdiri dari pengrajin kayu, penjahit, pemayet, dan pelukis. Pembuatan *wayang batik carnival* dilakukan secara *ensemble*, dimana setiap bagian dari produk ditangani oleh masing-masing pengrajin

yang terspesialisasi. Adapun pemasaran dilakukan di Pasar Malam Ngarsopuro dan di lokasi produksi.



Gambar 2. 10. Industri Kerajinan Wayang Batik Carnival di kelurahan Kratonan

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

8. Jopa-japu

Jopa-japu adalah patung-patung mini berbahan limbah peti telur dan kain perca. Peti telur bekas yang berasal dari kayu pinus diukir menjadi sosok orang tengah mengerjakan berbagai aktivitas yang belakangan ini—terutama bagi mereka yang tinggal di kota besar—jarang ditemui, seperti menumbuk padi, kerokan, naik sepeda, membatik, menimba air, membajak sawah, atau main congklak (Rejeki, 2009). Peti telur bekas dibeli di pasar-pasar tradisional di Solo, sedangkan kain perca didapatkan dari penjahit-penjahit atau perusahaan konveksi.

Usaha kerajinan ini dirintis sejak tahun 2002 oleh seorang seniman Solo. Di Kota Surakarta hanya terdapat 1 titik lokasi produksi kerajinan ini, yaitu di daerah Tunggul Sari, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, dengan jumlah pengrajin yang terlibat sejumlah 7 orang. Pemasaran produk Jopa-japu ini dilakukan di Pasar Malam Ngarsopuro dan di lokasi produksi.



Gambar 2. 11. Industri Kerajinan Jopa-japu di Kelurahan Pajang

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

9. Sangkar Burung

Kerajinan sangkar burung yang berkembang di Kota Surakarta adalah kerajinan yang dibuat dengan bahan baku bambu dan kayu. Sangkar burung yang diproduksi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu jeruji yang halus dengan dekorasi ukir-ukiran maupun dibatik. Pada mulanya pembuatan sangkar burung di Kota Surakarta pertama kali terdapat di Kelurahan Purwodinigratan, kemudian pada tahun 1980 orang-orang yang menguasai keterampilan tersebut berpindah ke Kelurahan Mojosongo dan mengembangkan usahanya disana.

Saat ini di Kelurahan Mojosongo terdapat 10 orang pengusaha yang memiliki unit usaha sangkar burung. Pengusaha tersebut bertindak sebagai pengepul dengan pengrajin yang berjumlah lebih dari 1.000 orang. Pengrajin dalam pembuatan sangkar burung dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pengrajin sangkar burung yaitu pengrajin yang memproduksi bahan mentah menjadi sangkar burung, pengrajin ukiran kayu yang membuat dekorasi ukiran, dan pengrajin proses finishing.

Kerajinan sangkar burung telah menjadi *home industry* yang tersebar di beberapa RW di Kelurahan Mojosongo. Para pelaku usaha sangkar burung disana tergabung dalam Paguyuban Sangkar Manunggal. Produksi sangkar burung dilakukan berdasarkan order dan diekspor ke berbagai wilayah di seluruh Indonesia.



Gambar 2. 12. Industri Kerajinan Sangkar Burung di Kelurahan Mojosoong

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

10. Wayang Kulit

Kerajinan wayang kulit merupakan seni tatah sungging pada kulit untuk memvisualisasikan karakter-karakter tokoh dalam kisah Ramayana maupun Mahabarata (gambar II.29.). Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang telah diakui UNESCO pada tahun 2003 sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Di Kota Surakarta, industri kerajinan wayang kulit yang berkembang merupakan wayang kulit gaya Surakarta.



Gambar 2. 13. Industri Kerajinan Wayang Kulit di Kelurahan Kedunglumbu

Sumber : Pembayun Sekaringtyas, 2010

Persebaran lokasi industri kerajinan wayang kulit di Kota Surakarta terdapat di 4 titik lokasi, yaitu 1 titik lokasi di Kelurahan Kedunglumbu dekat Pasar Cinderamata, 1 titik lokasi di Kelurahan Sangkrah, dan 2 titik lokasi di Kelurahan Pajang. Keempat titik lokasi produksi wayang kulit tersebut juga sekaligus merupakan sanggar pedalangan, yaitu tempat berlatih dalang, karawitan, dan mendidik kader-kader dalang baru. Karena memang pada umumnya empu wayang kulit selain memiliki kemampuan seni tatah sungging, juga menguasai kemampuan mendalang. Pemasaran kerajinan wayang kulit selain langsung dijual lokasi produksi juga dilakukan di Pasar Cinderamata dan Pasar Klewer.

2.8.1. Industri Pariwisata

Industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggara pariwisata, dan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata. (*UU No. 10 Tahun 2009*)

2.8.2. Unsur Pokok Pariwisata

Menurut Suwanto (1997), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani

wisatawan;

5. Obyek wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain).
6. Obyek wisata budaya yang mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

2.9. PARIWISATA KREATIF

Pariwisata *kreatif* yaitu sebuah pengalaman berwisata yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Pariwisata kreatif mempunyai karakteristik antara lain :

- Tema berhubungan dengan budaya lokal yang mencakup antara lain aktivitas budaya masyarakat, makanan, alam, kesenian;
- Bersifat informal/tidak kaku dan fleksibel;
- Bersifat *hand on* yang melibatkan pengunjung untuk belajar secara interaktif;
- Peserta dibatasi pada kelompok kecil atau personal;
- Kegiatan dilakukan di tempat pengajar atau tempat kerja/bengkel,

bukan di ruang seminar mewah. Hal ini untuk mendukung suasana otentik dan informal;

- Memperbolehkan pengunjung mengeksplorasi kreativitas mereka sehingga kurikulum pengajaran tidak dibatasi secara ketat/fleksibel;
- Mendukung pariwisata berkelanjutan dengan adanya pasar bagi peningkatan kemampuan/skill tradisional suatu komunitas, serta dapat memanfaatkan prasarana dan sarana yang sudah ada;
- Mendekatkan diri pada komunitas lokal, termasuk pengajar/instruktur dan masyarakat di sekitarnya;

(Lesmana, Raymond T. 2007).

2.10. KREATIFITAS

2.10.1. Kreatifitas sebagai Proses

Kreativitas adalah proses yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, baik suatu gagasan ataupun objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock, 1978). Di dalam kreativitas terjadi proses kreatif di mana suatu aktivitas dapat muncul dan karakter individu, peristiwa, masyarakat, dan keadaan pola hidupnya. (Rogers, 1992).

2.10.2. Kreatifitas sebagai Produk

Kreativitas sebagai produk merupakan implikasi dan proses kreatif yang digunakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Selain unsur baru, dalam kreativitas juga terkandung peran faktor lingkungan dan waktu.

Produk baru dapat disebut sebagai suatu karya kreatif jika mendapatkan pengakuan atau penghargaan oleh masyarakat pada waktu tertentu (Stein, 1963). Namun, nilai dan suatu karya kreativitas bukan hanya bermakna secara umum, tetapi terutama bagi si pencipta sendiri.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

kampung kreatif adalah sebuah kampung yang masyarakatnya mempunyai kemampuan yang bernilai ekonomis, apapun yang ada di sekelilingnya menjadi lahan untuk berkarya dan menghasilkan nilai jual.

2.10.3. Prinsip Dasar dari Pengembangan Sentra Industri

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

2.10.4. Jenis Wisatawan Pengunjung Sentra Industri

Karena bentuk wisata pedesaan yang khas maka diperlukan suatu segmen pasar tersendiri. Terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi desa wisata ini yaitu :

a. Wisatawan Domestik

Wisatawan domestik, terdapat tiga jenis pengunjung domestik yaitu :

- Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desatersebut. Motivasi kunjungan : mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi atau barang-barang kerajinan. Pada perayaan tertentu, pengunjung tipe pertama ini akan memadati desa wisata tersebut.
- Wisatawan dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota), yang transit atau lewat dengan motivasi, membeli hasil kerajinan setempat.
- Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan

perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.

b. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing.

Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.

Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

2.11. POLA PERJALANAN WISATAWAN

Sirkulasi ditujukan untuk menentukan track wisata/ pola perjalanan wisatawan yang di tentukan dalam kawasan.

Membagi pola perjalanan wisatawan menjadi dua tipe, yaitu tipe *allo-centric* dan tipe *psycho-centric*. Tipe *allo-centric* adalah jenis wisatawan yang siap manghadapi barbagai resiko dan hal-hal baru dalam parjalaaan wiasatanya , sedangkan tipe *psycho-centric* yaitu kelompok sosial yang tidak menyukai lingkungan ataupun budaya baru yang belum dikanalnya. Tipe wisatawan pertama lebih didominasi oleh wisatawan berasal dan negara-negara barat yang menyukai parjalanan bersifat patualangan, individu, bahkan sampai parjalanan ke daerah padalaman. Sedangkan tipe kedua lebih didominasi oleh wisatawan dan Asia yang lebih suka pargi berkelompok atau ke tempat-tempat yang mereka rasa lebih nyaman secara lingkungan maupun budaya.

Bentuk-bentuk perjalanan berbasis dibedakan pada teori Plog yang membagi tipe wisatawan menjadi tipe *allo-centric* dan tipe *psycho-centric* di atas, dan hal ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan perencanaan pariwisata. Ada empat klasifikasi perilaku wisatawan :

explorer yaitu wisatawan yang bepergian atas keinginan mereka sendiri, berkeinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, namun tetap menggunakan fasilitas yang ada, yang biasa digunakan oleh wisatawan massal; drfler yang “*goes native*”, yang memilih hidup bersama dengan masyarakat lokal dalam waktu yang lama dan tidak memposisikan dirinya sebagai wisatawan; *organized mass tourism* (jenis wisatawan massal) yang terorganisir mengikuti sebuah paket perjalanan terprogram secara bersama-sama dalam grup; dan *individual mass tourism* (wisatawan massal individual) yang melakukan perjalanan secara individual, namun dengan satu tujuan destinasi yang sama.

Perubahan perilaku wisatawan tersebut akan menjadi kajian yang sangat perlu untuk dipahami, karena perilaku wisatawan tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi wisatawan, perilaku ini akan terkait dengan upaya untuk memenuhi kepuasan (*tourist satisfaction*); bagi sektor publik, perilaku wisatawan ini akan berpengaruh pada upaya pengelolaan, dampak dan peningkatan manfaat kepada komunitas; bagi usaha pariwisata, perilaku wisatawan ini akan berpengaruh pada upaya dan keuntungan lainnya.

(Hermanto. H, 2011)

2.12. KAJIAN ARSITEKTURAL

Perencanaan Sentra industri Kerajinan Khas Solo di desa Silir terdapat fasilitas-fasilitas yang harus ada untuk para produsen dan konsumen, fasilitas tersebut bias berupa ruang indoor ataupun outdoor, dan ada juga fasilitas penunjang didalamnya seperti halnya kantor pengelolaan dan ruang public khususnya bagi masyarakat Solo. Berbeda

dengan lain sentra industri ini juga mempunyai fasilitas *display room* untuk pemasaran, agar pengunjung tidak hanya melihat-lihat tetapi juga membeli hasil produksi, hal ini bertujuan untuk menunjang perekonomian kota Solo khususnya di desa Silir.

Berikut ini penjelasan kajian arsitektural mengenai fasilitas yang ada di dalam perancangan Sentra Industri Kerajinan Khas Solo :

2.12.1. Ruang produksi

Ruang produksi dalam perencanaan Sentra Industri Kerajinan khas Solo merupakan Ruangan utama. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang produksi adalah :

- Pengaturan pencahayaan yang cukup
- Jarak pandang peralatan terjangkau
- Penempatan yang nyaman bagi pekerja

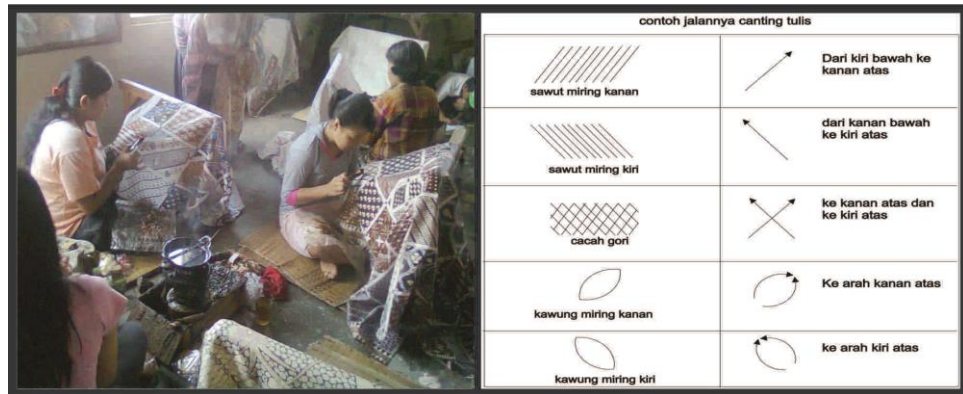
Kebutuhan Ruang Produksi

- Bahan kain
- Proses canting (pemberian motif)
- Proses pewarnaan
- Proses malam
- Peralatan penunjang (kompor kecil, kencana, dan panci)

Tabel 2 .4 Besaran Ruang Produksi

ruang	kapasitas	standa rt	su mb er	Besaran ruang	Jumlah (LxFlow)	Jumlah total
R.bahan kain	10 kain	0.8 m2	AN	8 m2	2.4 m2	10.4 m2
Ruang Canting	6 org	1.8 m2	AN	10.8 m2	3.24 m2	14.04 m2
Ruang Pewarnaan	2 org	1.8 m2	AN	3.6 m2	1.08 m2	4.68 m2
Proses malam	2 org	3 m2	AN	6 m2	1.8 m2	7.8 m2

Ruang Penunjang	3 unit	1.5 m ²	AN	4.5 m ²	1.35 m ²	5.85 m ²
Jumlah Total			Flow 30%		42.77 m ²	



Gambar 2. 14. Proses membatik

Sumber : google, 2017

2.12.2. Ruang stand atau penjualan product

Ruang stand atau kios-jios penjualan Sentra industry kerajinan khas solo mempunyai display room yang berbeda dari kios- kios penjualan pada umumnya, sehingga membuat daya tarik pengunjung untuk membeli product.

Kebutuhan ruang Stand penjualan

- R. kasir
- R. ganti
- R. packing
- Gudang
- R.product

Tabel 2 .5 Besaran Ruang Stand Penjualan

ruang	kapasitas	standa rt	su mb er	Besaran ruang	Jumlah (LxFlow)	Jumlah total
R. kasir	1 unit	4 m ²	AN	4 m ²	1.2 m ²	5.2 m ²
R. product	12 org	1.8 m ²	AN	21.6 m ²	6.48 m ²	28.08

						m2
R. packing	2 org	2.5 m2	AN	5 m2	1.5 m2	6.5 m2
R. ganti	2 org	3 m2	AN	6 m2	1.8 m2	7.8 m2
gudang	2 org	4 m2	AN	8 m2	2.4 m2	10.4 m2
Jumlah Total			Flow 30%		58.95 m2	



Gambar 2. 15.Stand penjualan Batik

Sumber : google, 2017

2.12.3. Ruang Pameran

Ruang Pameran pada Sentra Industri Kerajinan khas Solo berfungsi untuk mempromosikan hasil product, interior pameran di desain menarik, strategis dan modern. Konsep ini bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung dan kios-kios stand penjualan product.

Kebutuhan Ruang Pameran

- Lobby
- Hall
- Ruang informasi
- Ruang receptionis
- Ruang display
- Gudang
- Toilet Pria
- Toilet Wanita

Tabel 2 .6 Besaran ruang Pameran

ruang	kapasitas	stand art	su mb er	Besaran ruang	Jumlah (LxFlow)	Jumlah total
Lobby	40 org	0.8 m2	AN	32 m2	9.6 m2	41.6 m2
Hall	40 org	0.8 m2	AN	32 m2	9.6 m2	41.6 m2
Ruang informasi	5 org	1.2 m2	AN	6 m2	1.8 m2	7.8 m2
Ruang Receptionis	4 orang	1.2 m2	AN	4.8 m2	1.44 m2	19.2 m2
Ruang Display	40 org	1.2 m2	AN	48 m2	14.4 m2	52.4 m2
Gudang	10 org	1.2 m2	AN	12 m2	3.6 m2	15.5 m2
Toilet Pria	10 org	1.2 m2	AN	12 m2	3.6 m2	15.5 m2
Toilet Wanita	10 org	1.2 m2	AN	1 2m2	3.6 m2	15.5 m2
Jumlah Total			Flow 30%		209.1 m2	

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017



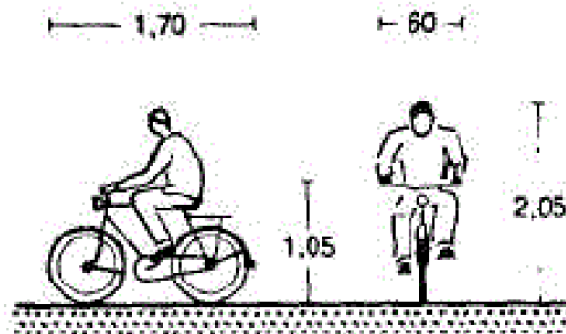
Gambar 2. 16. Pameran batik

Sumber : google, 2017

2.12.4. Parkir

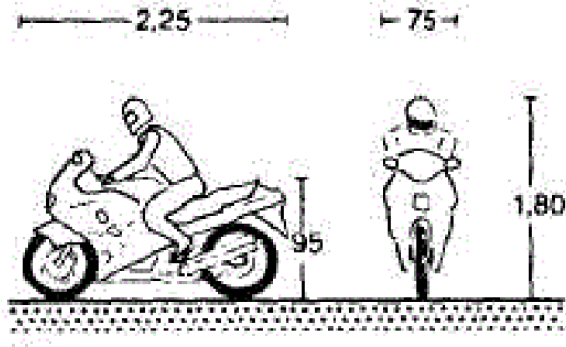
Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama meletakkan kendaraan seperti mobil, motor, dan lain-lain jenis kendaraan. Lahan parkir dikenal sebagai salah satu bentuk RTNH yang memiliki fungsi ekonomis. Hal ini dikarenakan manfaatnya yang secara langsung dapat memberikan keuntungan ekonomis atau fungsinya dalam menunjang berbagai kegiatan ekonomis yang berlangsung. Kedudukan lahan parkir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem pergerakan suatu kawasan perkotaan.

Tipikal ukuran ruang parkir adalah lebar 2,4 - 3,0 meter dan 5,5 - 6,0 meter kedalaman (panjang) sehingga total 13 - 19 m² per ruang parkir 1 kendaraan. Karena pada area parkir membutuhkan *driveways* (menghubungkan area parkir ke jalan) dan *access anes* (untuk sirkulasi dalam area parkir) maka tipikal dibutuhkan 28 - 37 m² per-ruang parkir satu kendaraan, atau 250 – 3.700 ruang parkir per-hektar (Pemerintah Kota Surakarta, 2014).



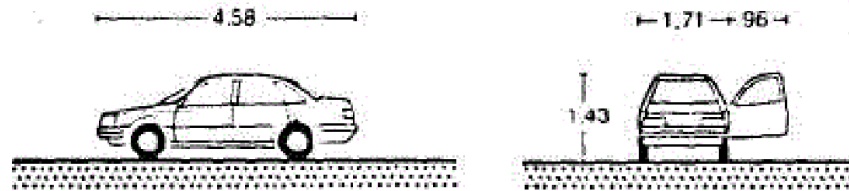
Gambar 2. 17. Dimensi Sepeda

Sumber : Neufert, 2002



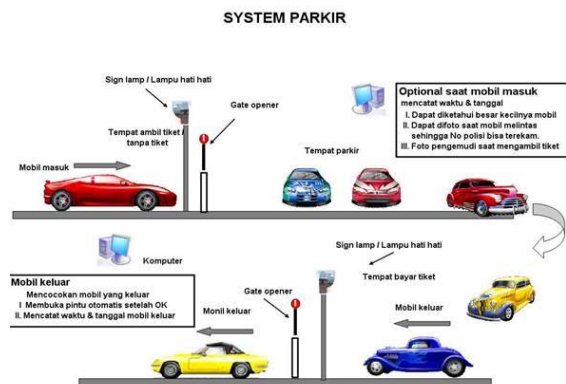
Gambar 2. 18. Dimensi Motor

Sumber : Neufert, 2002



Gambar 2. 19. Dimensi Mobil

Sumber : Neufert, 2002



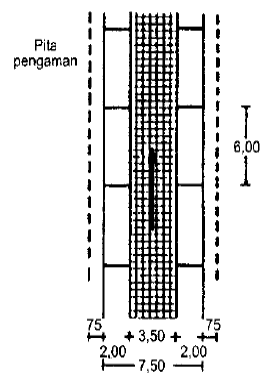
Gambar 2. 20. System Parkir

Sumber : Google, 2017

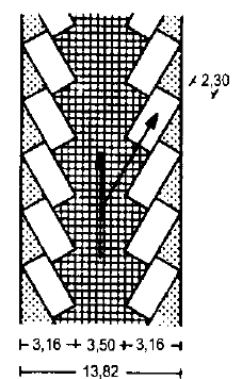


Gambar 2. 21. Parkiran Mobil

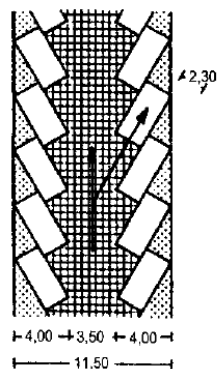
Sumber : Google, 2017



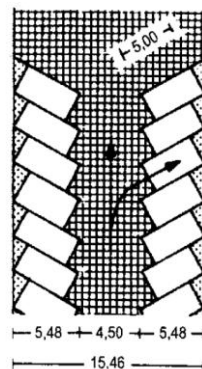
(a)



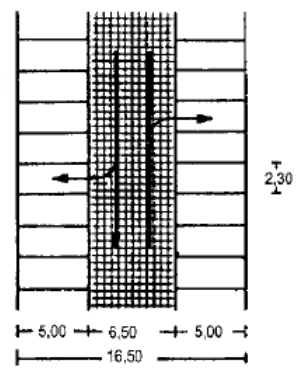
(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 2. 22. Pola Parkir Mobil

(a) Pola Parkir Mobil Paralel, (b) Pola Parkir Mobil Sudut 30° , (c) Pola Parkir Mobil Sudut 45° , (d) Pola Parkir Mobil Sudut 60° , dan (e) Pola Parkir Mobil Sudut 90°

Sumber : Ernst Neufert, 2002

2.13. BENTUK MASA BANGUNAN

Bentuk dan masa bangunan Sentra Industri Kerajinan khas Solo mengambil dari bentuk arsitektur Metafora.

2.13.1. Definisi Tema Metafora

Secara bahasa definisi metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud tetapi bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Metafora berasal dari bahasa latin yaiyu Methapherein yang terdiri dari dua buah kata yaiyu metha yang berarti setelah, melewati dan pherein yang berarti membawa.

(sumber : www.zahronidotcom.arsitektur-metafora.Html, 2017).

Secara istilah Metafora merupakan interpretasi system yang ada pada suatu benda untuk dilihat secara visual dan abstrak.

Adapun konsep dari arsitektur metafora ini di terapkan pada desain bentuk bangunan sentra industry kerajinan khas Solo yang mengambil dari pola bentuk blangkon, gamelan dan gunungan wayang.



Gambar 2. 23. Konsep bentuk masa bangunan

Sumber : Google, 2017

- Definisi Blangkon

Blangkon adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa.

- Definisi Wayang

Wayang Kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja.

- Definisi Gamelan

Gamelan merupakan alat music tradisional jawa, Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa gamel yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran an yang menjadikannya kata benda.

2.14. KAWASAN

Kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015)

Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya. Adapun jenis-jenis kawasan dalam penataan ruang adalah sebagai berikut:

- Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan;
- Kawasan budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan;
- Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan

susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi;

- Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis;
- Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi;
- Kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 (satu juta) jiwa;
- Kawasan megapolitan adalah kawasan yang terbentuk dari 2 (dua) atau lebih kawasan metropolitan yang memiliki hubungan fungsional dan membentuk sebuah sistem;
- Kawasan strategis nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan;

(Undang-Undang No. 26, 2007)

2.15. KAMPUNG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota di mana biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah. Pengertian kampung juga mengacu pada kata desa atau dusun. Kampung merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu dan posisinya terletak di bawah kepemimpinan kecamatan.

Di dalam istilah kampung, terdapat pula istilah kampung etnis. Menurut kamus tata ruang, kampung etnis merupakan kawasan permukiman kota yang lama terbentuk dengan kekhasan tradisi, biasanya terdiri atas kelompok tertentu yang didasarkan pada persamaan adat, agama, atau kebudayaan (Tata Ruang, 2008).

Kenworthy (1997) mendefinisikan sebuah kampung sebagai bentuk tempat yang tradisional dan masyarakat lokal terhadap pembangunan perkotaan di Indonesia yang telah tumbuh secara alami dan bertahap. Nainun, proses tersebut berlangsung tanpa perencanaan, bimbingan atau peraturan pemerintah yang sesuai dengan kode bangunan setempat. Proses pembangunan kampung juga cenderung kurang akan penyediaan layanan yang terkoordinasi. Kampung merupakan hasil ekspansi perkotaan, yang merupakan pengelompokan dan masyarakat desa, yang akhirnya membentuk setting urban dan suburban menjadi saling berdekatan. Perkembangan pembangunan kampung dilakukan secara bertahap walaupun sering memanfaatkan lahan yang tidak cocok untuk menjadi tempat pemukiman.

(Sihombing, 2010, p. 87).

Johan Silas (1993) mengemukakan pendapat lain mengenai kampung. Kampung adalah pemusatan hunian dalam kawasan tertentu di kota yang berkembang dengan cara swadaya. Kampung merupakan bentuk perumahan yang memiliki variasi bentuk dan ukuran dalam kepadatan

tertentu. Kampung mendominasi dua per tiga populasi urban yang berkembang dengan dengan standar yang berbeda-beda.

(Sihombing, 2010, p. 87).

Secara garis besar, pengertian kampung adalah suatu kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dengan latar belakang yang sejenis, baik budaya, suku, maupun tradisi. Dalam konteks urban, sebuah kampung merupakan bagian dari kota. Lokasi kampung biasanya mengelilingi kota itu sendiri, di mana peletakan kawasan kampung sebagian besar berada dibalik jalan besar, gedung gedung tinggi, dan pertokoan besar. Kampung seringkali dikaitkan dengan kekumuhan, kemiskinan, dan menjad pengganggu dalam pembangunan urban.

Namun, pernyataan tersebut mulai dikritisi seiring dengan perbaikan-perbaikan kampung yang menarik perhatian masyarakat dan pemerintah.

2.16. STUDI KOMPARASI

a. Industri Perkalengan Bugangan Semarang

Industri Perkalengan Bugangan pada awalnya adalah usaha produksi kecil yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk di Kelurahan Bugangan, Semarang. Usaha home industry ini sudah ada sejak tahun 1970-an dan terus berkembang dengan produk khas kompor sumbu. Usaha ini terus berkembang dan semakin banyak rumah-rumah di permukiman Kelurahan Bugangan yang membuka usaha yang sama. Seiring berjalannya waktu, para pengrajin usaha kompor sumbu ini menempati lahan kosong di sepanjang Jalan Barito, di tepi bantaran Banjir Kanal Timur Semarang hingga sekarang dikenal sebagai Sentra Industri Perkalengan Bugangan di bawah pengelolaan Dinas Perindustrian Jawa Tengah.

Sebelum menempati lokasi di Jalan Barito, khusus tempat produksi industri kecil ini pernah direlokasi pada tahun 1982 dari

lokasi di permukiman Bugangan, ke daerah Kaligawe yang dikenal menjadi Lingkungan Industri Kecil (LIK). Karena permasalahan pemasaran dan transportasi, akhirnya kegiatan produksi kembali dilakukan di tempat semula, dan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Semarang tentang perizinan usaha di Jalan Barito pada tahun 1992 membuat industri kecil ini mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan usahanya. Mulai dari sinilah industri ini sempat mencapai masa kejayaannya yang dikenal sebagai sentra kompor sumbu di Semarang. Kini, selain membuat kompor sumbu, para pengrajin juga membuat alat-alat dapur yang berbahan kaleng dan logam, drum dan tong, dan sebagainya.



Gambar 2. 24. Sentra Industri Perkalengan, Bugangan Semarang

Sumber : [www.google.com/ Sentra Industri/Perkalengan/Bugangan Semarang](http://www.google.com/SentraIndustri/Perkalengan/BuganganSemarang), 20017

b. Kampung Batik Laweyan

Kampung batik Laweyan sudah berdiri dan ada sejak jaman kerajaan Pajang pada tahun 1546 M. Kampung laweyan merupakan tempat bagi juragan batik tradisional yang terkenal melalui bangunan – bangunan yang mewah di kampung ini., Bangunan yang mempunyai arsitektur tradisional Jawa, Eropa dan Cina, menambah kemewahan kampung ini. Kampung Laweyan mempunyai luas kurang lebih 24 ha dan terdiri dari 3 blok,

kampung ini didesain sebagai kampung batik terpadu untuk melestarikan seni batik di Indonesia.

Kampung Batik Laweyan adalah kawasan perkampungan batik yang memiliki konsep wisata kreatif dan berteknologi informasi (IT)

Dalam perjalanannya juga tidak sedikit mengalami pasang surut selama 30 tahun seiring dengan muncul peralatan batik modern dari Cina yang membuat usaha batik di kampung ini mati suri mengingat pengusaha batik Laweyan kekurangan modal usaha untuk mengembangkan usaha batik. Pada tahun berikutnya kampung Laweyan lambat laun kembali bangkit dari tidur panjangnya setelah Walikota Solo di bawah kepemimpinan Joko Widodo memberi bantuan dana usaha dengan jumlah besar dipadu dengan program kampung *heritage*, suatu pembangunan kampung yang mengedepankan kreatifitas masyarakat Laweyan yakni sentral kerajinan batik, homestay, pusat pelatihan, gerai toko dan lainnya. Program Walikota ini menjadikan Laweyan sebagai kampung batik yang inovatif dan mampu mengangkat ekonomi masyarakat setempat lebih terarah pada pola hidup maupun pola pemikirannya. Semenjak Laweyan menjadi Kampung Batik Heritage, banyak perubahan serta kemajuan besar yang dialami kampung ini. Pengusaha batik tidak hanya memproduksi batik dengan segala inovasinya seperti batik cap, tulis dan cantingan yang mampu menghasilkan kurang lebih 215 motif batik yang diciptakan oleh kurang lebih 100 tenaga kerja, melainkan juga dapat memperjualbelikan hasil batiknya di workshop yang juga dikelola sendiri. Tidak mengherankan, jika menjelajahi Kampung Batik Laweyan, banyak dijumpai toko-toko kecil yang menjual anekaragam jenis batik yang unik khas Kampung Laweyan. Menariknya lagi, Kampung Laweyan kini juga dijadikan sebagai cagar budaya nasional mengingat usia Kampung Laweyan hampir

lebih dari 100 tahun. Disamping itu, dalam kampung ini banyak ditemukan benda atau tempat yang mengandung nilai sejarah sehingga kini Kampung Laweyan menjadi sebuah kompleks wisata bernuansa sejarah yang unik khas Laweyan yang dipenuhi gerai toko batik dipadu dengan beberapa hotel, restoran, masjid, rumah atau toko tua milik pribadi. Belum lagi pusat batik Laweyan Center dan fasilitas umum lainnya dengan tata ruang kompleks Kampung Laweyan yang inovatif memberi nilai plus bagi pembangunan ekonomi maupun pariwisata. Kampung Laweyan yang 5 tahun terakhir ini maju pesat tidak lahir secara instant namun membutuhkan proses yang cukup panjang. Kemajuan yang dicapai Kampung Laweyan selama ini pada dasarnya merupakan hasil jerih payah masyarakat Laweyan yang tak kenal lelah tiada henti terus berkreasi dan berinovasi menciptakan ratusan motif batik yang unik selama ratusan tahun sehingga sudah sewajarnya Kampung Laweyan mendapat apresiasi dari Pemerintah Surakarta. Kampung Laweyan yang kini menjadi kampung batik serta menjadi icon kota Surakarta pada dasarnya merupakan sebuah cagar budaya dengan segala keunikannya serta inovasi dalam mengembangkan aneka ragam motif batik mampu memberi warna baru dalam dunia batik di Indonesia serta memperkaya khasanah budaya nasional.

(Yusuf Abdurrahman. Sabtu, 20 Desember 2014 diakses tgl 7 Juni 2015)



Gambar 2. 25. Lokasi Kampung Batik Lawean
Sumber : Google/ Kampung Batik/ Lawean, 2017

c. Kampung Batik Kauman

Kampung Batik Kauman merupakan warisan asli dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Nama Kauman sendiri diambil dari kata kaum, yang diartikan sebagai kampung pejabat. Kampung yang pada masa kini didesain sebagai kampung wisata ini memang dulunya adalah kampung yang dihuni para abdi dalem.

Masyarakat kaum (abdi dalem) mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik, baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik Kauman mewarisi secara langsung inspirasi membatik dari Ndalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut, masyarakat Kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di Kampung Kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan kampung batik kauman. Produk-produk batik Kampung

Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon.

(sumber : <http://www.surakarta.go.id/konten/kampung-batik-kauman>)



Gambar 2. 26. Lokasi Kampung Batik Kauman

Sumber : Google/Kampung Batik kauman, 2017.

2.17. INDUSTRI KECIL PADA PERMUKIMAN

Masyarakat industri kecil merupakan masyarakat pinggiran kota. Mengingat lokasi permukiman pengrajin industri kecil berada di sentra - sentra industri kecil yang tersebar di wilayah sekaresidenan Surakarta.

Mata pencaharian pengrajin pada sentra industri di Karesidenan Surakarta rata-rata yang bergerak di bidang industri kerajinan mencapai 45% baik sebagai pengusaha maupun sebagai buruh industri. (*Departemen Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, 2009*)